



## Pengaruh Penggunaan Peta Pikiran untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Argumentatif Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Jeruklegi Kabupaten Cilacap Tahun 2025

Ratino<sup>1\*</sup>, Eko Suroso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

[jornabaembok@gmail.com](mailto:jornabaembok@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ekosuroso36@gmail.com](mailto:ekosuroso36@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Kyai Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas

Korespondensi penulis: [jornabaembok@gmail.com](mailto:jornabaembok@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the effect of using concept maps on the speaking ability of grade IX students of SMP Negeri 1 Jeruklegi in 2025. The background of this study is the ability to convey understanding orally, especially the gap between formal and non-formal speaking. Therefore, a way is needed to overcome this, one of which is by using concept maps. Using concept maps, students can see the relationship between concepts visually so that students can easily understand and remember information more precisely. This can improve students' ability to explain material systematically and logically. The method used is an experiment with two groups, namely the experimental group that was given treatment using concept maps and the control group that did not receive learning with concept maps. The instrument used was an oral speaking test before and after treatment. The results of the data analysis showed a significant difference between the experimental group and the control group, which indicates that the use of concept maps has a positive effect on students' speaking skills. These findings recommend the use of concept maps as an alternative to varied and enjoyable speaking learning.*

**Keywords:** *control, experiment, mind map, speaking*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan peta konsep terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jeruklegi tahun 2025. Latar belakang penelitian ini adalah kemampuan menyampaikan pemahaman secara lisan terutama adanya kesenjangan antara berbicara formal dan nonformal. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan menggunakan peta konsep. Dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat hubungan antar konsep secara visual sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan mengingat informasi dengan lebih tepat. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan materi secara sistematis dan logis. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan peta konsep dan kelompok kontrol yang tidak mendapat pembelajaran dengan peta konsep. Instrumen yang digunakan adalah tes berbicara lisan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Temuan ini merekomendasikan penggunaan peta konsep sebagai alternatif pembelajaran berbicara yang bervariasi dan menyenangkan.

**Kata kunci:** kontrol, eksperimen, peta konsep, berbicara

### 1. LATAR BELAKANG

Berbicara merupakan keterampilan yang wajib dimiliki siswa guna menunjang pembelajaran bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini hendak mengkaji pengaruh penggunaan peta konsep terhadap kemampuan berbicara siswa. Kemampuan berbicara adalah keterampilan penting dalam proses pembelajaran, terutama kemampuan menyampaikan pemahaman secara lisan. Banyak kesenjangan kemampuan berbicara siswa dalam situasi formal dan nonformal. Dalam percakapan nonformal sehari-hari siswa dapat berbicara dengan lancar dan percaya diri. Namun, ketika siswa dihadapkan berbicara dalam konteks akademik, seperti menjelaskan materi maupun berargumentasi,

mereka sering kali mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan keterampilan dalam berbahasa secara terstruktur sesuai konteks pembelajaran.

Selain itu, kesulitan berbicara juga dipengaruhi beban kognitif, seperti untuk menjabarkan materi pembelajaran. Siswa merasa kesulitan mengingat poin-poin penting materi pembelajaran sehingga kurang mampu menyampaikan kembali dengan jelas. Kurangnya strategi dalam memahami materi secara detail menyebabkan mereka kendala ketika harus menyusun penjelasan yang sistematis. Hal tersebut memiliki dampak pada rendahnya kemampuan dalam menjelaskan konsep secara akurat.

Salah satu faktor yang memperumit kesulitan berbicara adalah kurangnya pemahaman konsep yang dipelajari. Ketika tidak paham inti materi maka siswa akan berbicara seadanya tanpa arah yang jelas, bahkan terkadang hanya diam. Akibatnya, siswa ketika dituntut menjelaskan maupun berargumentasi mengenai materi tersebut, siswa kesulitan menyusun secara logis dan sistematis. Pemahaman konsep yang lemah berdampak pada rasa kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam berbicara.

Selain kurangnya pemahaman konsep, siswa juga mengalami hambatan dalam memproses informasi secara efektif. Kesulitan yang dialami seperti memahami, menyusun, dan mengolah informasi mengakibatkan siswa tidak dapat menghubungkan ide-ide yang baik dalam berbicara. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kebingungan dan berbicara di luar konteks materi. Akibatnya, meskipun mempunyai pengetahuan dasar, siswa tetap kesulitan menjelaskan atau berdiskusi secara mendalam. Semua hambatan tersebut terjadi pada siswa kelas IX A dan kelas IX B di SMP Negeri 1 Jeruklegi.

Oleh sebab itu, diperlukan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan. Penggunaan metode peta konsep dapat dijadikan solusi mengatasi kesulitan siswa dalam berbicara secara formal dan lancar, memahami materi, serta menjelaskan konsep dengan lebih detail dan terstruktur. Menurut Novak dan Gowin (1984) peta pikiran adalah alat yang dapat membantu siswa mengorganisasi serta menghubungkan berbagai ide utama dalam materi pembelajaran. Penggunaan peta pikiran, siswa dapat melihat hubungan antarkonsep secara visual sehingga siswa mudah memahami dan mengingat informasi secara lebih tepat. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan materi secara sistematis dan logis.

Selain itu, penelitian oleh Hay, Kinchin, dan Lygo-Baker (2008) menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dalam konteks berbicara secara formal, adanya peta pikiran dapat membantu siswa menyusun argumen lebih jelas karena mempunyai panduan visual yang menunjukkan hubungan antar

ide maupun gagasan. Dengan memahami struktur materi secara mendalam maka siswa dapat menjelaskan secara sistematis dan tidak hanya mengandalkan hafalan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nesbit dan Adesope (2006) menemukan bahwa siswa yang memanfaatkan peta pikiran sebagai alat belajar menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan komunikasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Penggunaan peta pikiran memungkinkan siswa untuk mengorganisasi informasi dengan baik, sehingga mereka lebih memiliki rasa percaya diri dalam berbicara, berargumentasi, dan berdiskusi. Oleh karena itu, penggunaan metode peta pikiran dapat dijadikan strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan membantu siswa menjelaskan materi secara lebih baik.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan metode peta pikiran pada kemampuan berbicara siswa SMP Negeri 1 Jeruklegi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas metode peta pikiran dalam membantu siswa memahami dan menjelaskan materi pembelajaran secara lebih sistematis dan logis. Kemudian, membandingkan kemampuan berbicara antara siswa yang menggunakan metode peta pikiran dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Lalu, mengungkapkan faktor pendukung dan kendala dalam penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki keunggulan dalam penggunaan peta pikiran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, terutama dalam berbicara karena penelitian sebelumnya banyak menitikberatkan pada aspek membaca dan menulis. Fokus penelitian ini pada aspek berbicara argumentatif sebab selama ini berbicara cenderung sulit dikembangkan dibandingkan dengan membaca dan menulis. Selain itu, penggunaan peta pikiran dalam pembelajaran berbicara siswa di SMP Negeri 1 Jeruklegi belum pernah dijadikan penelitian serupa, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendekatan inovatif dan memperkaya khasanah metode pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di tingkat SMP.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan metode peta pikiran terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jeruklegi dan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berbicara antara siswa yang menggunakan metode peta pikiran dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, untuk mengkaji efektivitas penggunaan metode peta pikiran terhadap materi pembelajaran bicara argumentatif.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk berkomunikasi, sedangkan tujuan berkomunikasi adalah ketersampaian maksud antara pembicara dan pendengar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pemahaman teknik dan tata cara berbahasa yang baik dan benar. Seain itu, pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, meningkatkan wawasan dan juga keterampilan. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Aini, 2012)

Berbicara menurut Tarigan (1986) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata guna mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Menurut Trimintarsih (2011) adapun tujuan berbicara adalah sebagai alat komunikasi. Untuk itu, agar berbicara berjalan efektif maka harus memiliki pemahaman dalam topik pembicaraan dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Jadi, tidak hanya berpusat pada apa yang dibicarakannya, tetapi juga dalam cara penyampainnya.

Kemampuan berbicara merupakan kesanggupan dalam mengucapkan kata-kata guna mengekspresikan, menyampaikan pikiran, dan gagasan kepada orang lain. Kemampuan berbicara tidak datang secara otomatis, namun melalui proses yang terarah dan teratur, agar gagasan yang dikemukakan menjadi sistematis sehingga memudahkan pendengar menangkap maksud yang disampaikan (Trimintarsih, 2011).

Menurut Kusmintayu (2012) kegiatan berbicara merupakan kegiatan memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan dalam waktu yang hampir bersamaan antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, kegiatan berbicara disebut sebagai kegiatan yang aktif dan produktif. Adapun menurut Faridah (2023) dalam proses pengajaran bahasa, pengembangan dimensi kompetensi sangat penting dan dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan berbahasa. Demikian pula yang dikatakan oleh Jamiat (2012) bahwa kemampuan berbicara diperlukan hampir dalam seluruh kegiatan sehari-hari. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa 75% waktu bangun manusia berada dalam kegiatan komunikasi.

Menurut Arsjad dalam Trimintarsih (2011) ada beberapa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, intonasi, diksi, dan sasaran pembicaraan. Adapun faktor nonkebahasaan yang berpengaruh pada aspek berbicara, yakni keberanian, kelancaran, penalaran, penguasaan topik, gerak-gerik dan mimik.

Menurut Mustakim (2021) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk kemampuan siswa dalam berbahasa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping*. Metode *mind mapping* atau yang biasa disebut peta konsep/pikiran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam keterampilan berbicara. Menurut Akhmad (2020) dalam ilmu pembelajaran bahasa, konsep *mind mapping* telah digunakan sebagai strategi yang *powerfull*, efektif, dan bermakna terutama jika digunakan di dalam kelas.

Metode peta pikiran merupakan salah satu membuat catatan tentang materi yang kita pelajari. Menurut De Porter (2007) metode peta konsep dapat membantu mengingat perkataan dan bacaan, meningkat pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru karena di dalamnya memuat kata-kata kunci dalam topik bahasan. Seperti yang dikatakan oleh Adawiyah (2016) bahwa *mind mapping* adalah cara kreatif bagi tiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari atau merencanakan tugas baru.

Menurut Trimintarsih (2011) peta pikiran merupakan teknik mencatat. Teknik mencatat bukan dilakukan seperti siswa secara konvensional seperti, ditulis dengan banyak kata dalam buku tulis, ditulis per kata maupun per kolom, melainkan dituliskan secara padat dan ringkas dengan satu atau beberapa kata, menggunakan simbol, warna, gambar, dan membentuk percabangan seperti pohon. Teknik peta pikiran mencoba menghubungkan korteks kanan yang berhubungan dengan hal gambar, seni, imajinasi dan korteks kiri yang berhubungan dengan sisi akademik seseorang sehingga menyeimbangkan kinerja otak.

Menurut Buzan (2007) manfaat peta pikiran membantu untuk mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dengan penuh kreativitas untuk memunculkan imajinasi. Peta pikiran juga dapat membuat kita mengingat hal-hal yang sebelumnya tidak terdefinisi dengan baik, juga dapat membuat suasana belajar menyenangkan, lebih cepat, dan efisien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Huda (2022) terdapat tren positif dari penerapan metode *mind mapping* di dalam praktik berbicara, kemudian hal tersebut diperkuat dengan kepuasan terhadap metode *mind mapping*.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan pula kelompok kontrol. Dalam penelitiannya menggunakan *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok yang

tidak mendapatkan perlakuan. Adapun kelompok yang mendapatkan perlakuan mendapatkan teknik peta pikiran, sedangkan yang kelompok satunya tidak mendapatkan teknik peta pikiran. Kemampuan berbicara argumentatif kemudian diukur dari dua kelompok tersebut dengan tes sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan.

Data utama yang digunakan berasal dari nilai tes kemampuan berbicara argumentatif sebelum dan sesudah. Sumber data berasal dari siswa di SMP Negeri 1 Jeruklegi kelas IX A yang tidak mendapatkan perlakuan dan kelas IX B yang mendapatkan perlakuan. Masing-masing kelas tersebut memiliki 32 siswa. Adapun instrumen yang digunakan mencakup tes kemampuan berbicara argumentatif dan instrumen penilaiannya. Tes dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Instrumen penilaian mencakup tingkat percaya diri, intonasi, mimik/gaya, dan ketersampaian maksud. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari – Februari 2025.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode praktik langsung berbicara argumentatif. Instrumen digunakan untuk membantu mengamati dan menilai kemampuan siswa dalam praktik tersebut untuk mendapatkan gambaran nyata. Analisis data dilakukan dengan skala interval dengan menggunakan SPSS. Ada beberapa tahap dalam analisis data, termasuk pengujian prasarat dan hipotesis. Untuk uji prasarat meliputi uji reabilitas untuk memahami alat ukur pengujian. Kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas guna mengetahui bagaimana data terdistribusi dan juga uji homogenitas guna mengecek kesamaan varians antarkelompok. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *N-Gain* serta *Paired Sample T-test* sebagai pembanding kemampuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil data kuantitatif kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok tersebut untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan peta pikiran dalam berbicara argumentatif.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil belajar siswa tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga penguasaan keterampilan yang nantinya akan berdampak pada perubahan perilaku siswa. Penguasaan tersebut tentunya harus proses belajar secara kontinu dan melalui pengalaman belajar baik teoretis dan praktis (Darmuki, 2020).

Untuk memperjelas praktik penggunaan peta pikiran dalam mendukung keterampilan berbicara argumentatif maka langkah-langkahnya sebagai berikut: a) menyampaikan tujuan pembelajaran berbicara argumentatif dengan berbantuan peta pikiran, b) pendahuluan dengan pertanyaan pemantik dan penjelasan singkat mengenai berbicara argumentatif, c)

pengenalan *mind mapping* disertai penjelasan konsep dan fungsinya serta contoh sederhana mengenai peta pikiran, d) menyusun peta pikiran, siswa memilih topik, menyusun gagasan utama, menyusun argument, dan contoh pendukung dalam wujud peta pikiran, e) latihan berbicara, siswa menyampaikan argumen sesuai peta pikiran dan mendapatkan umpan balik dari guru dan teman, dan f) kegiatan refleksi serta penutup dengan berdiskusi mengenai *mind mapping*.

Penelitian ini dilakukan untuk menilai efektivitas teknik *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jeruklegi Tahun Pelajaran 2024/2025. Dalam mengukur keberhasilan penelitian ini, peneliti menggunakan hasil *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* sesudah perlakuan. Dari hasil perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, hasil menunjukkan adanya peningkatan reliabilitas instrumen dari *pretest* ( $\alpha = 0,46$ ) dan *posttest* ( $\alpha = 0,59$ ), peningkatan tersebut didukung adanya kenaikan rata-rata nilai peserta dari (7,22→9,75). Secara umum, data *posttest* menunjukkan bahwa adanya intervensi pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki instrumen evaluasi.

Hasil uji normalitas Shapiro Wilk menunjukkan data *pretest* dan *posttest* memiliki distribusi normal. Hal tersebut terlihat dari *p-value* masing-masing 0,112 dan 0,318 ( $p > 0,05$ ). Kondisi tersebut telah memenuhi syarat menggunakan analisis parametrik, khususnya *sample t-test*, dalam menguji perbedaan yang signifikan antara kedua tes. Hal tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian bersifat homogen dan representatif.

Perhitungan *N-Gain* menunjukkan rata-rata sebesar 0,41 yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa intervensi pembelajaran cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Bahkan beberapa peserta mencapai nilai *N-Gain* 0,5 yang mengindikasikan respons positif terhadap metode yang diterapkan.

Analisis *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan *p-value* kurang dari 0,001. Kemudian selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar +2,53 poin dan efek *size Cohen's* sebesar 1,21 mengindikasikan bahwa adanya intervensi memberikan dampak besar terhadap kemampuan peserta dalam berbicara argumentatif. Hal tersebut memperkuat perhitungan *N-Gain* yang mengindikasikan keberhasilan pembelajaran yang diterapkan.

Dari penjabaran tersebut maka penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dalam pembelajaran berbicara argumentatif dengan bantuan peta pikiran berhasil meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Temuan ini dapat dijadikan dasar pengembangan metode pembelajaran lebih lanjut dengan pembenahan di bagian tertentu

yang dirasa masih perlu ditingkatkan agar lebih meningkatkan konsistensi hasil serta lebih akurat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode peta pikiran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi berbicara argumentatif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara argumentatif siswa kelas IX SMP Negeri 1 Jeruklegi. Pengaruh peningkatan yang signifikan tersebut terlihat dari perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* yang semula 7,22 menjadi 9,75. Hal tersebut diperkuat dengan uji reabilitas juga tampak peningkatan konsistensi instrumen penilaian dari nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,46 pada saat *pretest* menjadi 0,59 pada *posttest* yang menunjukkan perbaikan kualitas alat ukur evaluasi.

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk mengonfirmasi bahwa data terdistribusi normal, sedangkan dalam uji homogenitas menunjukkan bahwa data antarkelompok memiliki varians setara. Hal tersebut memungkinkan penggunaan analisis statistik parametrik, yaitu *paired sample t-test* dengan menunjukkan perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* ( $p < 0,001$ ) dengan rata-rata selisih 2,53 poin. Kemudian efek ukuran besar (Cohen's  $d = 1,21$ ) menunjukkan bahwa adanya intervensi dengan peta pikiran memberikan dampak kuat terhadap hasil belajar siswa.

Selain hasil statistik yang telah dipaparkan, penggunaan metode peta pikiran sudah teruji mampu membantu siswa menyusun argumen secara sistematis, memperjelas hubungan antargagasan atau ide-ide, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan argumentasi secara lisan. Metode peta pikiran juga memberikan pengalaman visual, menyenangkan, dan terstruktur sehingga siswa lebih mudah dalam memahami dan mengingat kembali materi pelajaran.

Dengan demikian, penggunaan metode pikiran dalam materi berbicara argumentatif merupakan strategi pembelajaran inovatif dan juga efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa berbicara argumentatif. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode sejenis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di materi lain sebagai alternatif meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama aspek berbicara yang sering kali dianggap sulit untuk dikembangkan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, R. (2016). Penerapan mind mapping dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas X MAN 1 Mataram. *Mabasan*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.26499/mab.v10i1.79>
- Aini, A., dkk. (2012). Metode mind mapping untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(1). <https://www.neliti.com/publications/54706/>
- Akhmad, D. (2020). Mind mapping strategy: A practical guide to teaching speaking in vocational higher education context. *Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 72–77. <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/download/2331/2043>
- Buzan, T. (2007). *Buku pintar mind map*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmuki, A., dkk. (2020). Peningkatan minat dan hasil belajar keterampilan berbicara menggunakan metode mind map pada mahasiswa kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro tahun akademik 2019/2020. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1150>
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2007). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa.
- Faridah, S. N. (2023). Strategi mind mapping untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Ilmiah Nizamia*, 5(1), 1–8. <https://jurnal.nizamia.or.id/index.php/nizamia/article/view/108>
- Hay, D., Kinchin, I., & Lygo-Baker, S. (2008). Making learning visible: The role of concept mapping in higher education. *Studies in Higher Education*, 33(3), 295–311. <https://doi.org/10.1080/03075070802049251>
- Huda, N., & Ma'ruf, E. (2022). Efektivitas metode mind mapping dalam materi speaking di Politeknik Negeri Balikpapan. *Sosmaniora*, 1(4), 412–418. <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>
- Jamiat, M. D. (2012). Penggunaan teknik mind mapping dalam pembelajaran berbicara (Studi kuasi eksperimen pada siswa kelas VIII SMPN 2 Leuwigoong Kabupaten Garut tahun pelajaran 2006–2007). *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.22460/semantik.v1i1.p%25p>
- Kusmintayu, N., dkk. (2012). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sekolah menengah pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(1). <https://www.neliti.com/publications/54175/>
- Mustakim. (2021). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan keterampilan berbicara (berceramah) siswa SMK. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 447–452. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>

- Nesbit, J. C., & Adesope, O. O. (2006). Learning with concept and knowledge maps: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 76(3), 413–448. <https://doi.org/10.3102/00346543076003413>
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1984). *Learning how to learn*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (1986). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Trimintarsih, T. (2011). *Pembelajaran bahasa Indonesia: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.